

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN
MANGROVE SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA DI DESA GEBANG
KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

**MULYA SARI
NPM 1913034003**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA DI DESA GEBANG KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

MULYA SARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove Petengoran sebagai kawasan ekowisata di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Metode dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan responden menggunakan teknik *snowball sampling* yang meliputi pihak pengelola dan masyarakat. Adapun informan pada penelitian ini berjumlah 7 orang terdiri atas 3 pihak pengelola dan 4 masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove petengoran paling banyak terjadi pada tahap pelaksanaan dalam bentuk partisipasi ide, tenaga dan kemahiran pada penerapan prinsip konservasi alam dan prinsip ekonomi. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan paling banyak dilakukan dalam bentuk tenaga karena dalam tahap ini merupakan tahap dilakukannya kegiatan yang telah direncanakan. Partisipasi masyarakat juga terdapat dalam tahap pemeliharaan dalam bentuk tenaga pada penerapan prinsip konservasi. Pada pemeliharaan prinsip ekowisata banyak membutuhkan partisipasi dalam bentuk harta benda. Sedangkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove pada tahap perencanaan sebagai kawasan ekowisata tidak terdapat bentuk partisipasi masyarakat dalam penerapannya. Hal ini dikarenakan dalam tahap perencanaan merupakan tahap dilakukannya rencana yang membutuhkan partisipasi buah pikiran dalam bentuk ide, pendapat, saran dan kritik. Sedangkan masyarakat dalam tahap ini tidak memberikan partisipasi dalam bentuk buah pikiran.

Kata kunci: partisipasi, masyarakat, mangrove, ekowisata.

ABSTRACT

COMMUNITY PARTICIPATION IN MANGROVE FOREST MANAGEMENT AS AN ECOTOURISM AREA IN GEBANG VILLAGE, TELUK PANDAN SUB DISTRICT, PESAWARAN REGENCY

By

MULYA SARI

This study aims to determine community participation in the management of the Petengoran mangrove forest as an ecotourism area in Gebang Village, Teluk Pdanan District, Pesawaran Regency. The method in this study is a qualitative research method. Retrieval of data using observation techniques, interviews and photography. Respondents were taken using the snowball sampling technique which included the management and the community. The informants in this study amounted to 7 people consisting of 3 management parties dan 4 communities.

The results of the study show that community participation in the management of the Petengoran mangrove forest area is most prevalent at the implementation stage in the form of participation in ideas, labor dan skills in applying the principles of nature conservation and economic principles. Participation in the implementation stage is mostly carried out in the form of personnel, because this stage is the stage of carrying out the activities that have been planned. Community participation is also present in the maintenance stage in the form of labor in the application of conservation principles. The maintenance of ecotourism principles requires participation in the form of property. Meanwhile, community participation in the management of mangrove forests at the planning stage as an ecotourism area does not involve community participation in its implementation. This is because the planning stage is the stage of carrying out plans that require the participation of thoughts in the form of ideas, opinions, suggestions and criticism. While the community at this stage does not provide participation in the form of ideas.

Keywords: *participation, community, mangrove, ecotorism.*

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN
MANGROVE SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA DI DESA GEBANG
KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

MULYA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2023

Judul Skripsi : **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA DI DESA GEBANG KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**

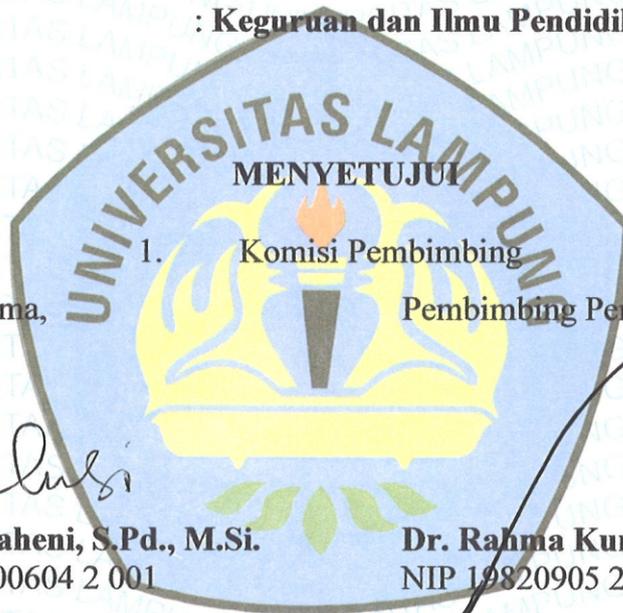
Nama Mahasiswa : **Mulya Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913034003**

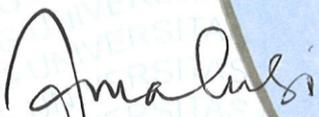
Program Studi : **Pendidikan Geografi**

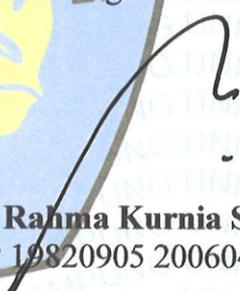
Jurusan : **Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



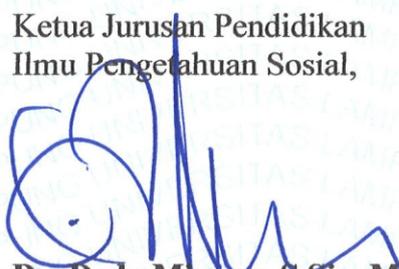
1. Pembimbing Utama, **Komisi Pembimbing**, Pembimbing Pembantu,


Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.
NIP 19800727 200604 2 001


Dr. Rahma Kurnia Sri Utami, S.Si., M.Pd.
NIP 19820905 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi,


Dr. Sugeng Widodo., M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

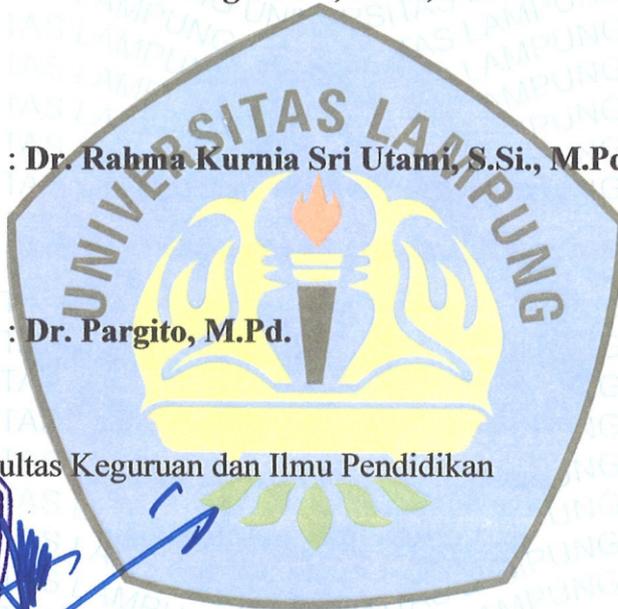
1. Tim Penguji

Ketua : Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.

Sekretaris : Dr. Rahma Kurnia Sri Utami, S.Si., M.Pd.

Penguji : Dr. Pargito, M.Pd.

Irma Lusi Nugraheni
.....
Dr. Rahma Kurnia Sri Utami
.....
Dr. Pargito
.....



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 Agustus 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertdana tangan di bawah ini:

Nama : Mulya Sari
NPM : 1913034003
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Penumangan, RT 01 RW 06, Tiyuh Penumangan
Kecamatan Tulang Bawang Tengah
Kabupaten Tulang Bawang Barat

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Sebagai Kawasan Ekowisata Di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran”** dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Oktober 2023

Pemberi Pernyataan,



Mulya Sari

NPM 1913034003

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Penumangan tanggal 29 April 2001. Penulis merupakan putri bungsu dari sembilan bersaudara, pasangan dari Bapak Dulkarim (alm) dan Ibu Baniah.

Penulis menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 Penumangan Baru dan lulus tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bina Desa dan lulus tahun 2016, serta Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tulang Bawang Tengah dan lulus tahun 2019. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan penulis juga terdaftar sebagai penerima beasiswa Bidikmisi.

Penulis sempat mengikuti beberapa organisasi kampus antara lain Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS) dan Ikatan Mahasiswa Geografi (IMAGE). Selanjutnya, pada tahun 2022 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tiyuh Bandar Dewa serta melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolah (PLP) di SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah. Pada tahun 2023 penulis mengikuti kegiatan (MBKM) Kampus Mengajar di SMP Negeri 28 Bandar Lampung.

MOTTO

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S Al-Hadid: 4)

“Alam semesta ini tidak pernah terburu-buru, tapi semuanya tercapai”

-Marcus Aurelius-

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah

Yang maha pengasih lagi maha penyayang

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan ridhonya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, dengan kerendahan hati, penulis persembahkan karya kecil ini untuk:

Abah dan Ibunda tercinta

Abah Dulkarim (Alm) dan Ibu Baniah

Untuk perjuangannya, ketulusan, kesabaran, kasih sayang, dukungan dan cinta selama ini, yang telah membesarkan dengan penuh hangat serta doa yang selalu menyertai dalam setiap langkah keberhasilan hingga saat ini.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, kesehatan dan kemudahan sehingga terselesaikannya penyusunan skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove sebagai Kawasan Ekowisata di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran”.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ibu Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si., selaku dosen pembimbing I, Ibu Dr. Rahma Kurnia Sri Utami S.Si., M.Pd., selaku dosen pembimbing II dan Bapak Dr. Pargito, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan saran serta meluangkan waktu untuk penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Dr. Riswdani, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Herni Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

6. Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Geografi yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat;
8. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pesawaran;
9. Pihak Pengelola Hutan Mangrove Petengoran yang telah mempermudah penulis dalam melakukan penelitian serta Masyarakat Gebang yang terlibat.
10. Kedua orang tua, Abah Dulkarim (Alm) yang sudah dipanggil oleh Allah SWT sejak 2005 semoga mendapat tempat terbaik di sisi Allah. Emak Baniah tercinta, yang selalu berusaha keras dalam segala keterbatasan. Terimakasih telah menjadi ibu yang penuh kasih, kuat dan luar biasa.
11. Mehanei dan Kelepah terkasih, lakau dan naken-naken tersayang yang selalu membantu, mendukung dan menjadi tempat pulang.
12. Lisa Andriyani, S.Sos. yang telah mendukung, memotivasi, membantu, serta keluarganya yang juga turut membantu dan direpotkan selama ini.
13. Sahabat Rimdensis (desi, nadia, ica, meta, sindi, elis, indri) yang sudah ada sejak SMP, selalu mendukung dan menjadi teman cerita selama ini. Shofi dan lia yang turut mendukung dan membantu.
14. Kawan Kidul (bunga, indah, aul, farah dan amber) yang telah memberikan dukungan, canda tawa serta banyak cerita selama perkuliahan.
15. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi angkatan 2019 atas bantuan, kerjasama dan kebersamaannya.
16. Seluruh pihak yang telah membantu, memberikan doa dan semangat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga dengan bantuan, doa serta dukungan yang telah diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 2023
Penulis

Mulya Sari

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR..... | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 4 |
| 1.3 Batasan Masalah | 4 |
| 1.4 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 5 |
| 1.7 Ruang Lingkup Penelitian..... | 5 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Hutan Mangrove | 7 |
| 2.2 Manfaat Hutan Mangrove | 8 |
| 2.3 Partisipasi..... | 11 |
| 2.3.1 Partisipasi Masyarakat | 11 |
| 2.3.2 Tahap Partisipasi Masyarakat | 12 |
| 2.3.3 Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat..... | 14 |
| 2.4 Ekowisata..... | 15 |
| 2.5 Penelitian yang Relevan..... | 20 |

| | |
|--------------------------|----|
| 2.6 Kerangka Pikir | 23 |
|--------------------------|----|

III. METODE PENELITIAN

| | |
|---------------------------------------|----|
| 3.1 Metode Penelitian | 25 |
| 3.2 Subjek Penelitian | 26 |
| 3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian | 26 |
| 3.4 Fokus penelitian | 28 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data..... | 28 |
| 3.6 Instrument Penelitian | 29 |
| 3.7 Teknik Analisis Data..... | 30 |
| 3.8 Diagram Alir Penelitian | 32 |

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian | 33 |
| 4.1.1. Deskripsi wilayah penelitian | 33 |
| 4.1.2. Kondisi Geografis | 33 |
| 4.1.3. Kondisi Sosial Ekonomi..... | 36 |
| 4.2 Hasil dan Pembahasan | 37 |
| 4.2.1. Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan | 38 |
| 4.2.2. Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan..... | 47 |
| 4.2.3. Partisipasi masyarakat dalam tahap pemeliharaan..... | 63 |

V. KESIMPULAN

| | |
|----------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan | 72 |
| 5.2 Saran | 73 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 74 |
|-----------------------------|-----------|

| | |
|----------------------|-----------|
| LAMPIRAN..... | 77 |
|----------------------|-----------|

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--------------------------------------|---------|
| 2. 1 Penelitian yang relevan | 20 |
| 4. 1 Tata Guna Lahan | 34 |
| 4. 2 Jumlah Penduduk | 36 |
| 4. 3 Mata Pencaharian Penduduk | 36 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 2.1 Bagan Kerangka Pikir | 24 |
| 3.1 Peta Lokasi Penelitian | 27 |
| 3.2 Diagram alir penelitian..... | 32 |
| 4.1 Peta Administrasi Desa | 35 |
| 4.2 Tempat pembibitan mangrove..... | 48 |
| 4.3 Penanaman mangrove | 50 |
| 4.4 Pusat edukasi | 55 |
| 4.5 Papan informasi mangrove..... | 55 |
| 4.6 Papan informasi alat | 56 |
| 4.7 Pendampingan kepada pengunjung..... | 57 |
| 4.8 Jalur <i>Tracking</i> | 59 |
| 4.9 Mushola hadiqotul mangrove..... | 60 |
| 4.10 Pojok Kuliner | 61 |
| 4.11 Spot Foto | 62 |
| 4.12 Perahu yang disewakan | 62 |
| 4.13 Papan larangan | 63 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| 1. Pedoman Wawancara | 78 |
| 2. Identitas Informan | 82 |
| 3. Peta Konsep..... | 83 |
| 4. Hasil Wawancara | 84 |
| 5. Surat Izin Penelitian Pendahuluan | 101 |
| 6. Surat izin Penelitian | 103 |
| 7. Dokumentasi pengelola hutan mangrove Petengoran | 104 |
| 8. Dokumentasi Kesbangpol Kabupaten Pesawaran | 104 |
| 9. Dokumentasi kawasan hutan mangrove Petengoran..... | 105 |
| 10. Dokumentasi dengan informan | 106 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia disebut negara maritim karena merupakan negara yang sebagian wilayahnya memiliki badan air atau laut yang lebih besar dari daratan. Banyaknya perairan Indonesia menjadikannya negara yang kaya akan potensi bahari. Potensi bahari yang melimpah menjadikan Indonesia negara yang kaya dengan beragam potensi baik di bidang jasa transportasi, perikanan, industri bahari maupun pariwisata bahari.

Salah satu potensi bahari Indonesia yaitu hutan mangrove. Hutan mangrove merupakan salah satu potensi sumber daya Indonesia. Sumber daya tersebut sangat besar, karena Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km. Garis pantai yang panjang ini memiliki potensi sumber alam yang melimpah. Berdasarkan Peta Mangrove Nasional yang resmi dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2021, diketahui bahwa total luas mangrove Indonesia seluas 3.364.076 Ha (Rahadian dkk, 2019).

Mangrove ialah suatu tempat yang bergerak karena adanya pembentukan tanah lumpur serta daratan yang terjadi terus-menerus, sehingga perlahan berubah menjadi daratan (Hamidun, 2017). Mangrove berperan penting dalam kehidupan masyarakat khususnya di wilayah pesisir. Wilayah pesisir Indonesia memiliki berbagai fungsi lain, seperti transportasi dan pelabuhan, kawasan industri, agribisnis dan agroindustri, rekreasi dan pariwisata, serta kawasan pemukiman dan tempat pembuangan limbah (Haryono dan Nugraheni, 2018). Indonesia memiliki potensi yang besar, namun ekosistem mangrove mengalami degradasi yang sangat cepat. Hal ini disebabkan oleh

faktor alam dan faktor manusia. Permasalahan yang disebabkan oleh ulah manusia atau masyarakat sekitar hutan mangrove sebagian besar terjadi karena masyarakat kurang memahami pentingnya keberadaan dan kelestarian hutan mangrove. Cara sederhana yang dapat dilakukan untuk masyarakat memahami keberadaan hutan mangrove yaitu melalui ekowisata.

Ekowisata merupakan suatu kegiatan pariwisata yang berbeda dengan kegiatan pariwisata lainnya karena ekowisata memiliki karakter tersendiri yang khusus dengan adanya kepedulian pada pelestarian lingkungan dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal (Apelabi dkk, 2019). Ekowisata adalah wisata ke daerah-daerah dengan lingkungan alam yang indah yang dilakukan tanpa merusak lingkungan alam. Hal ini karena dapat berdampak pada lingkungan alam dari suatu wisata tersebut seperti kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia yang membuang sampah sembarangan. Sampah tersebut dapat memberikan dampak yang cukup besar dan dapat merusak lingkungan alam dari ekowisata itu. Mangrove yang selama ini hanya dianggap penahan abrasi pantai dan pohon biasa ternyata dapat memberi dampak yang lebih yakni dengan dikembangkan menjadi ekowisata yang memberikan nilai edukasi baik pada masyarakat, maupun wisatawan, nilai sosial-budaya masyarakat terangkat, dan menjadi nilai tambah ekonomi bagi masyarakat.

Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata alternatif yang bukan hanya memberikan wisatawan hiburan dari alam lingkungan tetapi juga diharapkan wisatawan dapat berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus pemahaman yang mendalam tentang seluk beluk lingkungan tersebut sehingga membentuk suatu kesadaran bagaimana harus bersikap untuk melestarikan wilayah tersebut dimasa kini dan masa yang akan datang.

Gebang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Teluk Pandan yang mana Kecamatan Teluk Pandan sendiri merupakan pemekaran dari Kecamatan Padang Cermin. Desa Gebang memiliki hutan mangrove yang luas dimana hutan mangrove termasuk wisata yang mulai dikenal oleh banyak orang. Hutan mangrove yang mulai dikembangkan menjadi tempat ekowisata

unggulan. Ekowisata Hutan Mangrove Petengoran yang terletak di Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran memiliki potensi wisata alam yang indah dan pemandangan yang menarik. Ekowisata Mangrove Petengoran merupakan sebuah wisata yang menyuguhkan hutan mangrove yang asri. Pemandangan laut yang tenang dengan latar perbukitan serta udara segar.

Kawasan hutan mangrove Petengoran termasuk kedalam destinasi wisata edukasi, dengan luas sekitar 113 Ha, serta sudah dilegalkan dalam peraturan desa (PerDes) Nomor 1 tahun 2016. Kawasan ini memiliki keindahan alam yaitu berupa pemandangan laut dan mangrove yang sangat beragam. Keindahan yang ada menjadikan kawasan mangrove petengoran sebagai tempat yang nyaman dan tenang, cocok sebagai tujuan wisata edukasi.

Seiring dengan perkembangannya hutan mangrove petengoran sudah banyak dikunjungi oleh para wisatawan yang ingin menikmati keindahan dan belajar mengenal mangrove. Melalui keterlibatan langsung masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove karena banyaknya wisatawan, seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan mangrove dengan terlibat langsung dalam pengelolaan hutan mangrove.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata sangat dibutuhkan, karena merupakan salah satu faktor pendukung dalam pengelolaan hutan mangrove. Upaya-upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sangat diperlukan, agar kelestarian ekosistem hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata dapat terjaga dan terpelihara. Strategi pengelolaan ekosistem mangrove yang melibatkan masyarakat lokal diyakini lebih efektif daripada pengelolaan sepihak yang melibatkan pengelola saja.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove perlu ditingkatkan melalui kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan yang edukatif, hijau, bersih dan menguatkan inisiatif masyarakat dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi lingkungan hidup. Disamping itu, kemampuan masyarakat berkontribusi dalam pengembangan ekowisata mangrove juga akan berpengaruh pada pendapatan masyarakat.

Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan mangrove dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab akan pentingnya fungsi hutan mangrove di wilayah pesisir dan peningkatan pendapatan dari ekowisata. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Sebagai Kawasan Ekowisata Di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata sangat di perlukan.
2. Perlunya kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan mangrove.
3. Pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata penting dilakukan karena berpengaruh terhadap kondisi hutan mangrove dan masyarakat sekitar.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan fokus penelitian yang akan teliti, sehingga penelitian lebih terarah dan tidak menimbulkan keraguan serta salah penafsiran. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah yang akan diteliti yaitu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata yang ada di Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut; “Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam hal ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti
 - a. Penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi).
 - b. Menambah pengetahuan mengenai hutan mangrove dan partisipasi masyarakat.
2. Bagi pemerintah

Sebagai bahan masukan dan saran bagi pemerintah agar lebih memperhatikan lagi terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.
3. Bagi peneliti lainnya dan pendidikan geografi
 - a. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa atau pihak yang berminat meneliti tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.
 - b. Sebagai bahan ajar di instansi terkait dalam mata kuliah Oceanografi mengenai ekosistem laut seperti hutan mangrove.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata.

2. Subjek penelitian ini yaitu masyarakat dan pengelola kawasan hutan mangrove petengoran di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.
3. Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.
4. Ruang lingkup ilmu penelitian adalah ekologi geografi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hutan Mangrove

Mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh pada tanah (Aluvial) di daerah pesisir dan muara dataran pasang surut. Mangrove juga tumbuh di pantai berpasir tipis atau berlumpur di pantai karang dan terumbu karang. Hutan mangrove sebagai suatu ekosistem mempunyai potensi keindahan alam dan lingkungan berupa komponen penyusun ekosistem yang terdiri dari vegetasi, biota atau organisme asosiasi, satwa liar dan lingkungan sekitarnya.

Hutan mangrove adalah ekosistem hutan daerah pantai yang terdiri dari kelompok pepohonan yang bisa hidup dalam lingkungan berkadar garam tinggi. Salah satu ciri tanaman mangrove memiliki akar yang menyembul ke permukaan. Penampakan mangrove seperti hamparan semak belukar yang memisahkan daratan dengan laut (Yuliani dan Herminasari, 2017).

Hutan mangrove, dalam skala ekologis merupakan ekosistem yang sangat penting, terutama karena daya dukungnya bagi stabilitas ekosistem kawasan pesisir. Kestabilan ekosistem mangrove akan mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap kelestarian wilayah pesisir. Mangrove sebagai ekosistem hutan, memiliki sifat dan ciri yang sangat khas, tumbuh pada pantai berlumpur dan muara sungai (Karminarsih, 2018).

Di lain pihak, ekosistem ini mengalami berbagai tekanan yang sangat berat akibat perluasan dari berbagai keinginan pemanfaatan lainnya. Seringkali pemikiran pemanfaatannya hanya didasarkan atas evaluasi ekonomi yang sempit, yang hanya terfokus pada satu penggunaan mangrove. Padahal jika dikaji secara luas, ekosistem mangrove memiliki fungsi dan peran yang

sangat kompleks, yang meliputi fungsi ekologis, sosial dan ekonomi (Karminarsih, 2018).

Menurut Rahmawaty hutan mangrove memiliki fungsi-fungsi dalam Hamidun (2017) sebagai berikut:

1. Fungsi fisik; menjaga garis pantai agar tetap stabil, melindungi pantai dari erosi (abrasi) dan intrusi air laut, peredam gelombang dan badai, penahan lumpur, penangkap sedimen, pengendali banjir, mengolah bahan limbah, penghasil detritus, memelihara kualitas air, penyerap CO₂ dan penghasil O₂ serta mengurangi resiko terhadap bahaya tsunami.
2. Fungsi biologis; merupakan daerah asuhan (*nursery ground*), daerah untuk mencari makan (*feeding ground*) dan daerah pemijahan (*spawning ground*) dari berbagai biota laut, tempat bersarangnya burung, habitat alami bagi berbagai jenis biota, sumber plasma nutfah (hewan, tumbuhan dan mikroorganisme) dan pengontrol penyakit malaria.
3. Fungsi sosial ekonomi; sumber mata pencarian, produksi berbagai hasil hutan (kayu, arang, obat dan makanan), sumber bahan bangunan dan kerajinan, tempat wisata alam, objek pendidikan dan penelitian, areal pertambakan, tempat pembuatan garam dan areal perkebunan.

2.2 Manfaat Hutan Mangrove

Hutan mangrove memainkan peran penting dalam iklim karena menyediakan habitat utama untuk kehidupan penting di wilayah pesisir dan laut. Manfaat langsung hutan mangrove dapat dirasakan oleh masyarakat pesisir pantai atas potensi ekonomis diantaranya kayu bakau dimanfaatkan sebagai bahan kayu bakar, arang dan diantaranya kayu bakau memiliki kualitas kayu yang baik sehingga dapat dimanfaatkan untuk pembangunan rumah, hutan bakau dijadikan nelayan sebagai tempat untuk penangkapan ikan dan kepiting serta untuk mengumpulkan kerang yang ada disekitar hutan bakau (Naibaho dkk, 2023).

Mangrove memiliki manfaat ekologis, biologis dan ekonomi yang luas. Tanggung jawab ekologis termasuk menjaga stabilitas garis pantai dan habitat burung, aktivitas biologis seperti pembibitan sebagai kegiatan ekonomi, ikan,

udang, dan biota laut pemakan plankton, serta kolam penangkaran, tempat rekreasi, dan sumber kayu (Naibaho dkk, 2023). Manfaat hutan mangrove diantaranya:

1. Mangrove sebagai sumber pangan

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Usaha dalam pemenuhan kebutuhan pangan harus terus dilaksanakan karena pangan memiliki peran penting, yaitu terkait dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia, ketahanan ekonomi serta ketahanan nasional sehingga harus selalu tersedia dalam jumlah yang cukup, bergizi, seimbang, merata dan dapat dijangkau dari segi harga oleh masyarakat. Mangrove dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan bagi masyarakat pesisir maupun masyarakat sekitar pesisir. Salah satu jenis buah mangrove yang dapat dimanfaatkan dalam bahan pangan pembuatan kue, dicampur dengan nasi atau dimakan langsung dengan bumbu kelapa mengandung energi dan karbohidrat yang cukup tinggi, bahkan melampaui berbagai jenis pangan sumber karbohidrat yang biasa dikonsumsi masyarakat seperti beras, jagung singkong atau sagu adalah buah mangrove jenis lindur (*Bruquiera gymnorhiza*) (Hamidun, 2017).

2. Mangrove sebagai penyerap dan penyimpan karbon

Hutan mangrove memiliki salah satu fungsi yang sangat penting sebagaimana hutan lainnya yaitu sebagai penyerap dan penyimpan karbon. Hutan mangrove berperan dalam upaya mitigasi akibat pemanasan global karena hutan mangrove dapat berfungsi sebagai penyimpan karbon. Hutan mangrove dapat menyimpan lebih dari tiga kali rata-rata penyimpanan karbon per hektar oleh hutan tropis daratan.

Hutan Indonesia berperan penting dalam menjaga ekosistem lingkungan dunia. Salah satunya adalah hutan mangrove yang berperan besar sebagai penyerap dan reservoir karbon. Disisi lain, banyak orang yang tidak menyadari pentingnya fungsi hutan mangrove karena hutan mangrove telah terdegradasi secara sistematis untuk kepentingan manusia, dan belum optimal fungsinya. Transformasi hutan mangrove mengurangi

kemampuannya untuk menyerap karbon dari atmosfer dan mempengaruhi pelepasan karbon yang tersimpan ke atmosfer melalui proses dekomposisi. Kondisi ini berdampak pada perubahan iklim global.

Fungsi ekologis pada hutan mangrove diantaranya adalah sebagai sumber karbon tinggi, hal ini menjadi pertimbangan penting untuk upaya konservasi kawasan ini. Simpanan karbon di hutan mangrove lebih tinggi dibandingkan simpanan karbon pada tipe hutan lainnya, dimana simpanan karbon terbesar terdapat pada sedimen mangrove. Daun dan ranting pohon mangrove yang gugur didekomposisi oleh mikroorganisme, dan menjadi salah satu sumber bahan organik pada sedimen mangrove (Azzahra dkk, 2020).

3. Mangrove sebagai tempat pendidikan dan penelitian

Ekosistem mangrove memiliki ciri yang unik dan khas karena meliputi ekosistem laut dan darat. Kondisi unik ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendidik dan peneliti untuk mendukung pengelolaan sumber daya yang rasional di wilayah pesisir, baik dari segi fisik maupun faktor sosial ekonomi. Sebagai negara dengan hutan mangrove yang sangat luas, Indonesia membutuhkan laboratorium lapangan yang sesuai sehingga dapat mendukung kegiatan pendidikan dan penelitian. Melalui kegiatan ini dapat mendukung dan mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian lingkungan pesisir.

4. Mangrove sebagai ekowisata

Ekowisata merupakan suatu konsep yang mengkombinasikan kepentingan kepariwisataan yang berwawasan lingkungan. Ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. Ekowisata mangrove dapat menunjang pendapatan masyarakat selain pendapatan utama. Peran lain yang tidak kalah penting yaitu dapat memberikan pengalaman mengenai alam maupun budaya lokal bagi wisatawan.

Ekowisata mangrove merupakan kawasan yang dibudidayakan dan dikembangkan untuk tujuan wisata. Terdapat berbagai jenis wisata pantai

mangrove yang dapat diterapkan untuk menarik wisatawan. Ini bisa menjadi daya tarik yang menarik pengunjung. Hal lain yang bisa dilakukan untuk menarik wisatawan adalah dengan membuka restoran seafood di sekitar hutan bakau. Ini memungkinkan untuk membangun bangunan panggung di atas pohon yang rendah dan juga bisa menyediakan peralatan memancing dan tempat-tempat yang disediakan oleh wisatawan.

2.3 Partisipasi

2.3.1. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu pengelolaan yang berbasis masyarakat. Menurut Rahardjo partisipasi diartikan sebagai upaya peran serta masyarakat dalam suatu kegiatan baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan (Bleszeinsky, 2019). Lebih lanjut dijelaskan partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam program-program pembangunan. Pada dasarnya partisipasi dibedakan menjadi dua, yaitu partisipasi yang bersifat swakarsa dan partisipasi yang dimobilisasikan. Partisipasi swakarsa mengandung arti bahwa keikutsertaan dan peran sertanya atas dasar kesadaran dan kemauan sendiri, sementara partisipasi yang dimobilisasikan memiliki arti keikutsertaan dan berperan serta atas dasar pengaruh orang lain.

Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Jika dilihat dari asal katanya, kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris “participation” yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan. Partisipasi dapat didefinisikan sebagai partisipasi langsung atau tidak langsung dalam pengambilan keputusan oleh individu atau kelompok. Pada dasarnya, partisipasi dapat dibagi menjadi dua bidang yakni partisipasi sukarela dan partisipasi yang dimobilisasi. Partisipasi sukarela berarti partisipasi berdasarkan kesadaran dan kemauan sendiri, dan partisipasi mobilisasi berarti partisipasi dibawah pengaruh orang lain.

Partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan sangat penting karena dapat menumbuhkan sikap memiliki dan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pembangunan. Hal ini sejalan dengan pendapat

Conyers dikutip oleh (Budiman, 2022) mengemukakan 3 (tiga) alasan utama mengapa partisipasi masyarakat dalam perencanaan mempunyai kedudukan penting yaitu:

- a. Masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat.
- b. Masyarakat akan lebih mempercayai program kegiatan pembangunan apabila mereka dilibatkan dalam persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk program kegiatan tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap program kegiatan tersebut.
- c. Mendorong partisipasi umum karena akan timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan.

Dari pernyataan tersebut berarti bahwa partisipasi masyarakat atau keterlibatan masyarakat dalam suatu pengelolaan atau pembangunan sangat diperlukan. Selain itu ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program. Sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program. Misalnya saja faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

Partisipasi merupakan bentuk keterlibatan langsung masyarakat yang dapat mendorong keberhasilan dalam suatu program. Keith Davis mengemukakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagi tanggung jawab pencapaian tujuan tersebut. Terdapat tiga gagasan penting dalam partisipasi yang dikemukakan oleh Keith Davis yaitu keterlibatan mental dan emosional, motivasi kontribusi, dan tanggung jawab (Widiyaningsih dan Yani 2022).

2.3.2. Tahap Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan suatu proses teknis untuk memberikan kesempatan dan wewenang yang lebih luas kepada masyarakat untuk

secara bersama-sama memecahkan berbagai persoalan. Pembagian kewenangan ini dilakukan berdasarkan tingkat keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove dalam setiap kegiatan baik dari mulainya perencanaan dan penyusunan sampai pada saat pemanfaatan setelah diadakannya kegiatan sangat diperlukan. Menurut Ericson dikutip oleh (Umboh dkk, 2020) bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan terbagi atas 3 tahap yaitu:

1. Partisipasi dalam tahap perencanaan yaitu partisipasi keterlibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan rencana program pembangunan dan anggaran pada suatu kegiatan atau proyek. Masyarakat mampu berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran, kritik, melalui pertemuan yang di adakan. Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan bisa tersalurkan dalam bentuk pikiran .
2. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan yaitu keterlibatan seseorang pada suatu pekerjaan atau proyek. Partisipasi pada tahap pelaksanaan dapat diwujudkan dalam bentuk tenaga dan bentuk harta benda.
3. Partisipasi pada tahap pemeliharaan yaitu keterlibatan seseorang pada tahap pemeliharaan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini berupa tenaga, harta benda dan kemahiran untuk memelihara proyek yang telah dibangun. Partisipasi masyarakat pada tingkatan tahap ini dapat berupa tenaga, harta benda, keahlian untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan ataupun program yang sedang dijalankan, sifat dari faktor tersebut dapat mendukung suatu program atau kegiatan yang dijalankan atau bahkan sifat dari faktor tersebut dapat menjadi penghambat dari suatu kegiatan atau program yang dijalankan. Pangestu menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah:

1. Faktor internal, meliputi karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Karakteristik individu mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah beban keluarga, jumlah pendapatan dan pengalaman berkelompok.
2. Faktor eksternal, meliputi hubungan yang terjalin antara pihak pengelola proyek dengan sasaran dapat mempengaruhi partisipasi. Sasaran akan dengan sukarela terlibat dalam suatu proyek jika sambutan pihak pengelola positif dan menguntungkan mereka. Selain itu, bila didukung dengan pelayanan pengelolaan kegiatan yang positif dan tepat dibutuhkan oleh sasaran, maka sasaran tidak akan ragu-ragu untuk berpartisipasi dalam proyek tersebut.

Mempertimbangkan faktor internal yang disebutkan di atas umur atau usia, faktor usia adalah umur manusia menengah keatas lebih mungkin untuk berpartisipasi dari pada kelompok usia lainnya. Pada tingkat pendidikan, orang terpelajar dikatakan mampu mempengaruhi sikap terhadap lingkungan. Namun, tingkat pendapatan juga berkaitan dengan status profesional, karena aktivitas profesional individu dapat mempengaruhi penghasilan dan pendapatan jika dilihat dari tingkat pendapatan. Pekerjaan atau pendapatan yang cukup baik dapat menjadi pendorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan program yang ada.

Selain itu, faktor eksternal lebih ditentukan oleh kedekatan secara emosional antara pendamping masyarakat dengan target sasaran, hal ini dapat diwujudkan jika seorang pendamping mengerti bagaimana hubungan patron klien masyarakat dari sisi sosial, budaya dan ekonomi dalam mengambil sebuah keputusan.

2.3.3. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Bentuk-bentuk partisipasi menurut Huraerah dikutip oleh Taufik (2022) dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Partisipasi buah pikiran, adalah bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat berupa sumbangan ide dan pendapat, baik untuk menyusun

ataupun memperlancar program pengelolaan. Partisipasi buah pikiran biasanya disalurkan lewat pertemuan ataupun rapat.

- b. Partisipasi tenaga, adalah bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan oleh masyarakat dengan cara terjun langsung dan menyumbangkan tenaganya dalam kegiatan pembangunan ataupun pemeliharaan. Partisipasi tenaga yang diberikan yaitu dapat berupa mengikuti gotong royong.
- c. Partisipasi harta benda, adalah bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat berupa sumbangan harta benda seperti iuran, sumbangan alat, maupun makanan untuk pemenuhan kebutuhan dalam kegiatan pembangunan maupun pemeliharaan.
- d. Partisipasi keterampilan dan kemahiran, adalah bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat dengan cara menyumbang keahlian ataupun keterampilan yang dimilikinya untuk keperluan pembangunan.

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, yaitu partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi representatif. Dengan berbagai bentuk partisipasi yang telah disebutkan diatas, maka bentuk partisipasi dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga dan keterampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi *representative*.

2.4 Ekowisata

Ekowisata merupakan suatu jenis wisata alam, yang memiliki beberapa syarat khusus, dapat juga disebut sebagai wisata ekologis. Syarat terpenting dari ekowisata yaitu upaya menjaga daya dukung kelestarian alam dan budaya lokal yang dikunjungi dengan turut serta membantu pelestarian alam dan

ekonomi masyarakat lokal. Penyelenggaraan ekowisata dilakukan dengan metode sederhana, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni budaya, adat-istiadat dan kebiasaan hidup. Pengelolaan ekowisata tidak menuntut ketersediaan fasilitas akomodasi modern yang dilengkapi dengan peralatan serba mewah atau bangunan-bangunan megah. Ekowisata diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan, atau mempelajari sesuatu dari alam tentang flora-fauna, atau sosial budaya etnis setempat dengan cara yang sesederhana mungkin.

Ekowisata merupakan kawasan yang diperuntukan secara khusus dikembangkan guna keperluan pariwisata berkelanjutan yang mementingkan aspek sosial ekonomi dan keberlanjutan sumber daya alam itu sendiri. Ekowisata merupakan wisata yang berorientasi pada lingkungan dengan mengutamakan kepentingan terhadap perlindungan sumber daya alam dan industri kepariwisataan (Apelabi dkk, 2019). Jadi, ekowisata adalah kegiatan pariwisata di mana individu atau kelompok mengunjungi suatu lokasi wisata dan memprioritaskan perlindungan dan keberlanjutan ekosistem yang ada di lokasi tersebut.

Prinsip ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, pengembangan ekowisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 meliputi, “kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata, konservasi, ekonomis, edukasi, memberikan pengalaman kepada pengunjung, serta menampung kearifan lokal”.

Ekowisata diartikan sebagai usaha yang berkelanjutan secara ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan konservasi. Prinsip-prinsip pengelolaan ekowisata yang disebutkan oleh WWF-Indonesia (Priono, 2012) yaitu:

1. Prinsip Konservasi Alam, kriteria prinsip konservasi alam dalam sebuah pengelolaan ekowisata yaitu, prinsip daya dukung lingkungan, berusaha memanfaatkan teknologi ramah lingkungan, mendorong terbentuknya *”ecotourism conservancies”*.

2. Prinsip Ekonomi, kriteria prinsip ekonomi dalam sebuah pengelolaan ekowisata yaitu, ekowisata harus mampu mendorong adanya regulasi yang mengatur standar kelayakan fasilitas dan amenities sesuai dengan kondisi lokasi wisata, mampu mendorong adanya prosedur sertifikasi pengelola dengan kondisi lokasi wisata, mendorong ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana, ekowisata dan pengelola turut mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta perilaku bagi para pelaku ekowisata terutama masyarakat.
3. Prinsip Edukasi, kriteria prinsip edukasi dalam sebuah pengelolaan ekowisata yaitu, kegiatan ekowisata mendorong masyarakat agar dapat mengembangkan upaya peningkatan konservasi, kegiatan ekowisata diharapkan meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengubah perilaku masyarakat tentang perlunya upaya konservasi, edukasi tentang budaya setempat dan konservasi untuk para wisatawan menjadi bagian dari paket ekowisata, mengembangkan skema dimana wisatawan secara sukarela terlibat dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan kawasan ekowisata.
4. Prinsip Wisata, kriteria prinsip wisata dalam sebuah pengelolaan ekowisata yaitu, kegiatan ekowisata memperhitungkan tingkat pemanfaatan ruang dan kualitas daya dukung lingkungan, fasilitas pendukung yang dibangun tidak merusak pada ekosistem yang sangat unik dan rentan, rancangan fasilitas umum sedapat mungkin sesuai tradisi lokal, adanya sistem pengolahan sampah di sekitar fasilitas umum, kegiatan ekowisata mendukung program reboisasi, mengembangkan paket-paket wisata yang mengedepankan budaya, seni dan tradisi lokal, kegiatan sehari-hari termasuk panen, menanam, mencari ikan, berburu dapat dimasukkan ke dalam atraksi lokal untuk memperkenalkan wisatawan pada cara hidup masyarakat.

Menurut Page dan Ross (2000), ekowisata terdiri dari tiga prinsip utama, yaitu: prinsip konservasi, prinsip partisipasi masyarakat dan prinsip ekonomi. Adapun penjelasan prinsip-prinsip ekowisata sebagai berikut:

1. Prinsip konservasi

Prinsip konservasi artinya memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan.

2. Prinsip partisipasi masyarakat

Perencanaan dan pengembangan ekowisata harus melibatkan masyarakat setempat secara optimal.

3. Prinsip ekonomi

Pengembangan ekowisata dilaksanakan secara efisien, dimana dilakukan pengaturan sumber daya alam sehingga pemanfaatannya yang berkelanjutan dapat mendukung generasi masa depan.

Pengertian ekowisata di Indonesia dapat dilihat pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, yaitu “Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal”.

Pengembangan ekowisata diatur dalam Permendagri Nomor 33 Tahun 2009 bahwa prinsip pengembangan ekowisata meliputi:

1. Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata
2. Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan dan memanfaatkan secara lestari sumber daya alam yang digunakan ekowisata
3. Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan
4. Edukasi, yaitu mendanung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya
5. Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung
6. Partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan

menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan; dan

7. Menampung kearifan lokal.

Secara prinsip, perencanaan ekowisata harus memperhatikan konservasi sumber daya alam, menjamin pelibatan masyarakat lokal, meningkatkan pengalaman, mencakup kegiatan-kegiatan yang bertanggung jawab, dan mendorong usaha skala kecil yang produktif. Perencanaan yang dilakukan harus komprehensif dan holistik dengan integrasi kompleksitas sistem pariwisata itu sendiri. Tujuan perencanaan ekowisata adalah untuk menjamin kemudahan pengorganisasian, efektifitas dan efisiensi pelaksanaan, serta koreksi interaktif dalam pengendaliannya.

Ekowisata sebagai inti wisata berkelanjutan, juga dipahami sebagai bentuk paradigma pengelolaan wilayah secara mendalam dan hati-hati (terutama terhadap penduduk setempat, budaya, dan alam). Karena destinasi ekowisata pada umumnya berada pada daerah rentan dan tersebar pada wilayah pelosok, maka peranan partisipasi masyarakat lokal menjadi sangat penting sekali, terutama pada wilayah-wilayah terpencil dan kepulauan.

Ekowisata pesisir dan laut merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan berkelanjutan, dimana pengelolaan bentang alam diarahkan pada sebuah kelestarian sumberdaya pesisir dan laut dengan menyeimbangkan pengelolaan budaya kesejahteraan masyarakat pesisir. Ekowisata tanpa partisipasi masyarakat lokal adalah sebuah kekeliruan. Partisipasi harus memberikan kesempatan, mendorong kemauan, dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Ekowisata merupakan salah satu bentuk pembangunan yang bersifat partisipatif, terutama dari masyarakat lokal.

2.5 Penelitian yang Relevan

Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1. Penelitian yang relevan

| No | Nama | Judul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|---|
| 1 | Eka Aprlya Handayani dan Asti Sugiarti. | Partisipasi Masyarakat Dalam Konservasi Mangrove di Kawasan Ekowisata Luppung Kabupaten Bulukumba. | Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan metode survei melalui kuesioner, observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam konservasi mangrove terhadap 4 kriteria pengelolaan ekowisata mangrove yaitu, pengetahuan, sosialisasi, penyuluhan, dan kerja sama. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove terkategori baik dari aspek perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Partisipasi masyarakat juga didukung oleh beberapa lembaga seperti Kelompok Tani Hutan Mangrove, Karang Taruna, Pemerintah Desa Manyampa, Dinas Perikanan dan Kelautan, serta Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Kabupaten Bulukumba. |
| 2 | Ana Maria Goreti Boy Apelabi, Achmad Maulana Malik Jamil, Dwi Fauzia Putra | Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Sebagai Kawasan Ekowisata (Studi Kasus Dusun Magelo'o Desa Reroroja Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka). | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 cara yaitu Observasi (pengamatan), wawancara (Interview) dan dokumentasi. | Hasil penelitian ini diketahui bahwa bentuk pengelolaan kawasan hutan mangrove di Dusun Magelo'o adalah sebagai kawasan konservasi yang juga dimanfaatkan sebagai kawasan ekowisata dan pendidikan. Partisipasi yang diberikan masyarakat berupa pikiran dan tenaga. Tahapan partisipasi terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring dan evaluasi. Faktor pendukung Partisipasi masyarakat di Dusun Magelo'o berupa kesadaran dan kemauan. Sedangkan faktor penghambat partisipasi masyarakat di Dusun Magelo'o adalah waktu bekerja dan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 3 | Nuraisyah dan Lilis Wahyuni. | Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove di Kampung Rawa Mekar Jaya. | Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. | <p>ketergantungan kepada pihak-pihak tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat kampung Rawa Mekar Jaya awalnya tidak memiliki inisiatif untuk memulai program pembangunan dan pengembangan mangrove. Tetapi ada seorang agent of change tokoh pemuda yang mengajak masyarakat untuk peduli akan mangrove baik untuk menjaga, merawat, membersihkan dan melakukan pembibitan mangrove serta meyakinkan masyarakat bahwa dengan dijadikan mangrove ini sebagai tempat ekowisata akan memberikan perubahan bagi kampung mereka. Masyarakat kampung Rawa Mekar Jaya dalam pelaksanaan pembangunan ekowisata hanya sebagian saja yang ikut bergotong royong melakukan pembersihan di area mangrove dan pembersihan jalan menuju mangrove.</p> <p>Hasil menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berada pada tingkat partisipasi terapi dan tipe partisipasi pasif. Diperlukan keterlibatan berbagai pihak pada tahap perencanaan sampai pelaksanaan untuk mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap 10 kriteria pengelolaan hutan mangrove, 7 kriteria diantaranya, yaitu kerusakan wilayah pesisir karena faktor alam, kerusakan wilayah pesisir lebih karena perbuatan manusia, kerusakan hutan mangrove karena abrasi dan kepentingan ekonomi. Mangrove memiliki manfaat penting bagi lingkungan pesisir, pengelolaan hutan mangrove</p> |
| 4 | Desrian Afdani, Rommy Qurniati, Indra Gumay Febriano. | Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Mangrove. | Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deksrifitif kualitatif. | <p>Hasil menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berada pada tingkat partisipasi terapi dan tipe partisipasi pasif. Diperlukan keterlibatan berbagai pihak pada tahap perencanaan sampai pelaksanaan untuk mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.</p> |
| 5 | Iwan Gumilar | Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. | Metode penelitian secara umum yang digunakan adalah metode studi kasus. | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap 10 kriteria pengelolaan hutan mangrove, 7 kriteria diantaranya, yaitu kerusakan wilayah pesisir karena faktor alam, kerusakan wilayah pesisir lebih karena perbuatan manusia, kerusakan hutan mangrove karena abrasi dan kepentingan ekonomi. Mangrove memiliki manfaat penting bagi lingkungan pesisir, pengelolaan hutan mangrove</p> |

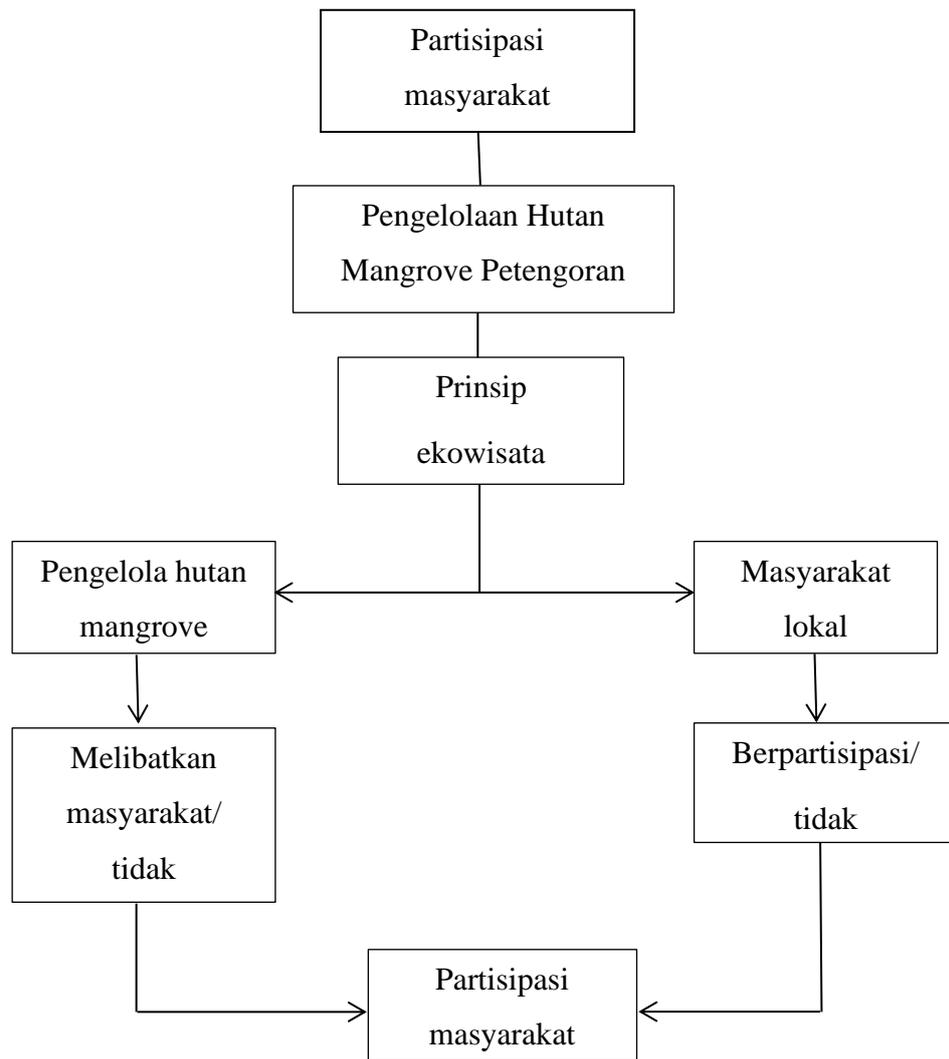
tanggung jawab bersama, perusahaan lokal berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan, dan pemda sudah menjalankan tugas pengelolaan lingkungan dengan baik; menunjukkan nilai skala Likert berada pada rentang positif. Sementara itu, untuk 3 kriteria lainnya, yaitu mangrove memiliki manfaat penting bagi kegiatan tambak, penegakan hukum lingkungan dinilai sudah cukup memadai, dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan meningkat; responden memiliki persepsi negative terhadap kriteria tersebut. Indeks partisipasi masyarakat berada pada rentang 0,50 – 0,60.

2.6 Kerangka Pikir

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata sangat diperlukan. Hal ini karena keterlibatan masyarakat dapat berdampak langsung terhadap kelestarian hutan mangrove. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan mangrove dapat memberikan rasa tanggung jawab yang akan timbul dengan sendirinya pada masyarakat. Keterlibatan masyarakat lokal dinilai lebih efektif dalam suatu pengelolaan karena masyarakat lokal sendiri memiliki keterikatan terhadap suatu pengelolaan tersebut.

Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata, yang mana masyarakat dapat merasakan dampaknya langsung apabila terlibat dalam pengelolaan hutan mangrove dan dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan apabila masyarakat bisa mengembangkan kegiatan yang berkaitan dengan ekowisata seperti melakukan kegiatan usaha berkelanjutan membuka usaha kuliner olahan laut yang ada disekitar wilayah mangrove.

Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian dengan mengamati, menganalisis dan menjelaskan suatu fenomena. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengungkapkan fenomena yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata di Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Lampung.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus dipakai guna memperoleh gambaran secara lengkap dan detail terkait dengan fenomena yang ada pada suatu objek dan subjek, yang mana dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dengan menggambarkan, melukiskan atau mendeskripsikan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada atau sebagaimana adanya.

Dengan demikian pelaksanaan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kemudian mendeskripsikan dalam bentuk naratif sehingga dapat memberikan gambaran secara utuh mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

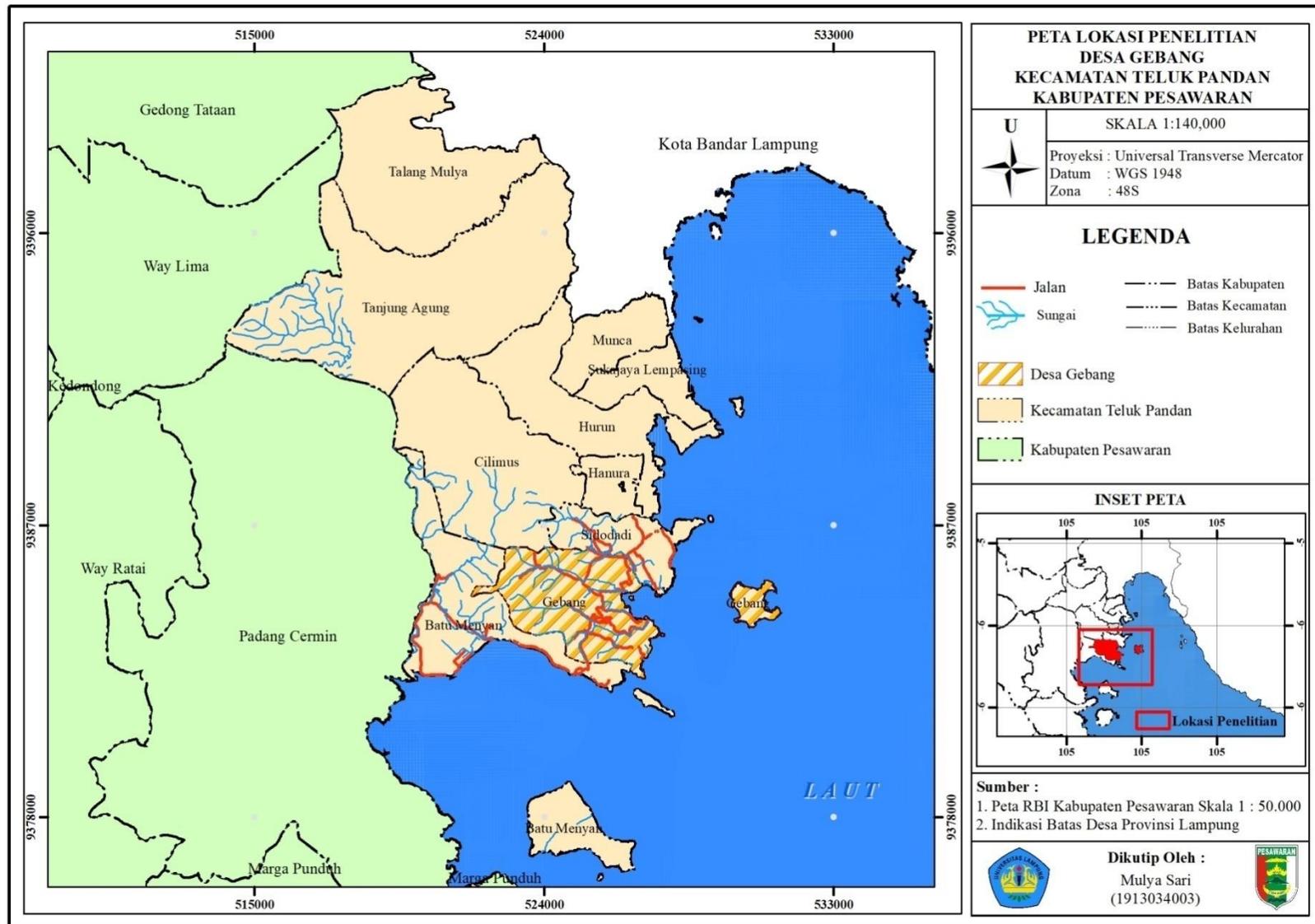
3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Subjek penelitian juga dapat diartikan sebagai fenomena, benda maupun orang yang dapat memberikan data atau informasi kepada peneliti.

Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek utama (*key informan*) dalam penelitian ini adalah pengelola kawasan konservasi mangrove Petengoran. Informan dalam penelitian ini akan digunakan sebagai sumber informasi yang dapat memberikan data terkait dengan penelitian yang dilaksanakan. Subjek yang digunakan yakni 7 orang yang terdiri dari 3 orang pihak pengelola dan 4 orang masyarakat yang didapat dengan menggunakan teknik *snowball* atau bergulir dari satu informan ke informan yang lain.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Hutan mangrove Petengoran tepatnya di Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2023 melalui penelitian langsung di lapangan serta ditunjang dengan informasi yang didapat melalui wawancara langsung dan informasi yang diakses melalui internet. Selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian lanjutan guna memperoleh data yang sesuai dengan fakta di lapangan.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian

3.4 Fokus penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove sebagai kawasan ekowisata yang dilihat berdasarkan tahap dan bentuk partisipasi dengan penerapan prinsip ekowisata.

Tahap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata dilihat berdasarkan tiga tahap yakni, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pemanfaatan. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata dalam bentuk buah pikiran, tenaga, harta benda, keterampilan dan kemahiran. Prinsip ekowisata diantaranya prinsip konservasi alam, prinsip ekonomi, prinsip edukasi dan prinsip wisata.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui 3 cara yaitu, observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah proses yang mendahului pengamatan, diikuti oleh pemahaman yang sistematis, logis, objektif dan rasional dari berbagai fenomena dalam situasi nyata dan buatan. Metode observasi lebih objektif daripada metode investigasi. Tujuan utama dari observasi adalah untuk menggambarkan situasi yang diamati. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengamatan secara langsung terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara

pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.

Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi hak yang diwawancarai dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan satu informan kunci yaitu pengelola hutan mangrove petengoran. Kemudian untuk informan lainnya diambil dengan menggunakan *snowball sampling*. *Snowball Sampling* merupakan metode *sampling* yang didapat dengan cara bergulir dari satu responden ke responden yang lain. Teknik dalam wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data kependudukan, data hutan mangrove dan program pengelolaan hutan mangrove.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara (daftar pertanyaan), pedoman observasi, pensil/pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul data serta alat pemotret (kamera).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah model Miles dan Huberman karena penelitian ini lebih banyak menggunakan data yang berasal dari lapangan. Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih terarah, maka digunakan teknik analisis data yang terdapat beberapa tahapan:

a) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat dan ditulis secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu atau lebih jelasnya reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi .

b) Penyusunan Data

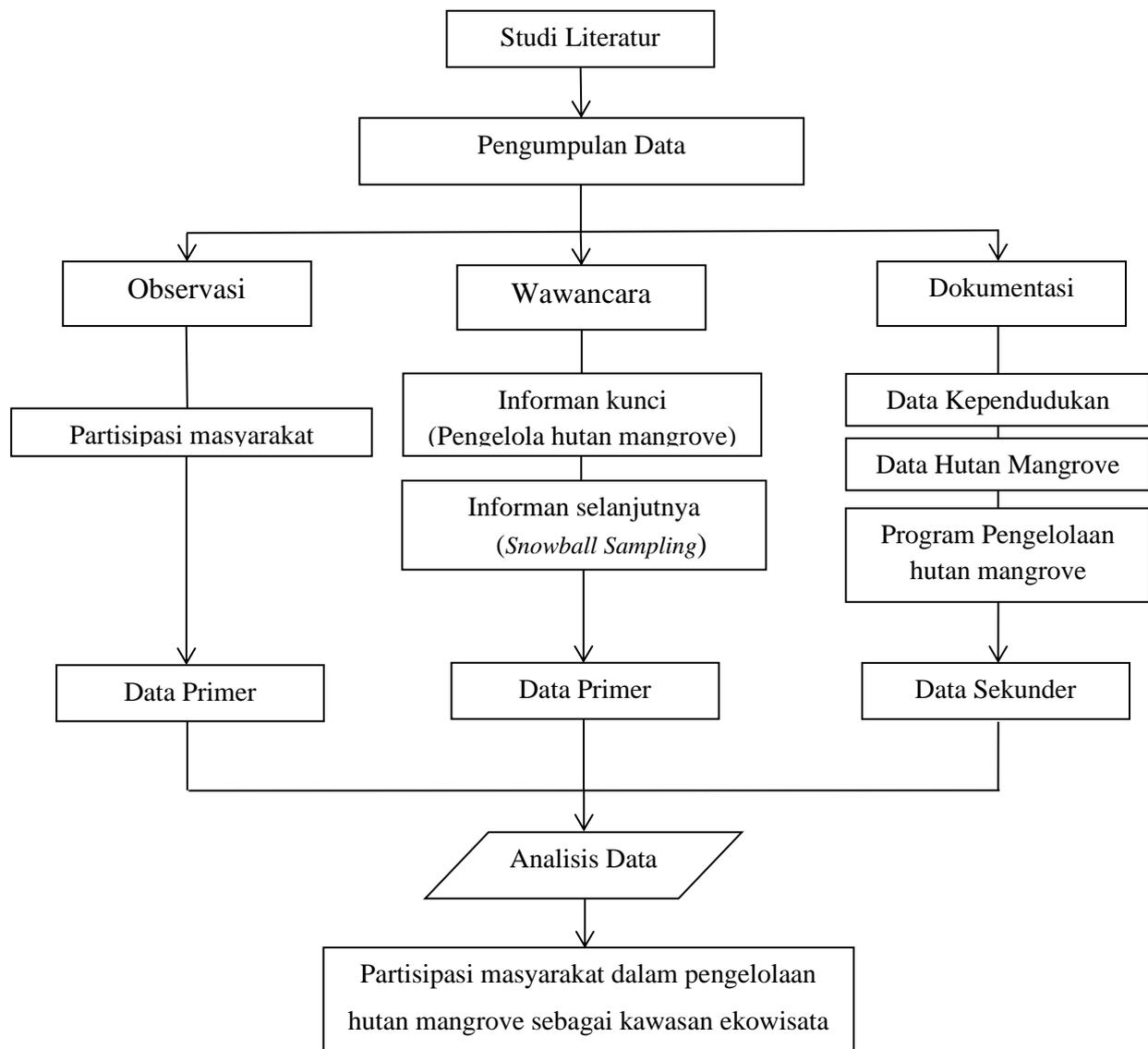
Penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Penyajian data dalam laporan disusun secara sistematis kemudian dipaparkan secara ilmiah. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c) Menarik Kesimpulan

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berfikir induktif. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

3.8 Diagram Alir Penelitian

Berikut adalah diagram alir dalam penelitian ini:



Gambar 3.2 Diagram alir penelitian

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Petengoran di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan pada penerapan prinsip ekowisata, masyarakat tidak terlibat sepenuhnya dan hanya terlibat dalam beberapa tahap partisipasi dan penerapan prinsip ekowisata saja. Secara lebih khusus penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove pada tahap perencanaan sebagai kawasan ekowisata berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa belum terdapat partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan. Hal ini dikarenakan dalam tahap perencanaan merupakan tahap paling banyak berupa rencana yang membutuhkan partisipasi buah pikiran. Sedangkan masyarakat dalam tahap ini tidak memberikan partisipasi dalam bentuk buah pikiran.
- b. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove pada tahap pelaksanaan sebagai kawasan ekowisata dilakukan dalam bentuk ide, tenaga dan kemahiran atau keahlian. Partisipasi yang diberikan oleh masyarakat terdapat pada penerapan prinsip konservasi alam dan prinsip ekonomi. Pada tahap pelaksanaan ini paling banyak membutuhkan tenaga dan keahlian.
- c. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove pada tahap pemeliharaan sebagai kawasan ekowisata dilakukan dalam bentuk tenaga. Partisipasi yang diberikan oleh masyarakat terdapat pada penerapan

prinsip konservasi. Pada tahap pemeliharaan ini partisipasi yang dibutuhkan yakni dalam bentuk tenaga dan harta benda. Hal ini karena dalam pemeliharaan membutuhkan bantuan tenaga dan uang untuk menjaga dan merawat mangrove.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan yaitu:

1. Perlu adanya peningkatan kegiatan yang dilaksanakan bersama oleh pihak pengelola dan masyarakat sekitar, tidak hanya untuk kegiatan gotong royong saja. Namun, pihak pengelola dapat melibatkan masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam pengelolaan hutan mangrove seperti melaksanakan kegiatan musyawarah bersama.
2. Masyarakat perlu menyadari bahwa dalam setiap pengelolaan yang dilakukan perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam mengawasi, menjaga, merawat dan memberikan saran terkait dengan perkembangan hutan mangrove kedepannya.
3. Masyarakat diharapkan untuk terus ikut serta dalam kegiatan pengelolaan sehingga aspirasi bisa tersalurkan sehingga apa yang menjadi kebutuhan masyarakat berpotensi masuk dalam kegiatan pengelolaan mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfdani, Desrian.,dkk. "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Mangrove".
Jurnal Sylva Lestari Vol. 7 No. 1, Januari 2019 (30-41).
- Apelabi, Ana Maria Goreti Boy, Achmad Maulana Malik Jamil, dan Dwi Fauzia Putra. 2019. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Sebagai Kawasan Ekowisata (Studi Kasus Dusun Magelo'o Desa Reroroja Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka)." *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)* 4 (2): 57–71. <https://doi.org/10.21067/jpig.v4i2.3488>.
- Azzahra, Fella Suffa., Suryanti, dan Sigit Febrianto. 2020. "Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa." *JFMR-Journal of Fisheries and Marine Research* 4 (2): 308–15.
- Bleszeinsky, Gabby. 2019. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Di Kawasan Pantai Padang." *JESS (Journal of Education on Social Science)* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss1/91>.
- Gumilar, Iwang. "Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu." *Jurnal Aquatika* Vol. III No.2/ September 2012 (198-211).
- Hamidun, Marini Susanti, ed. 2017. "Estimasi Serapan Karbon Pada Hutan Mangrove Desa Bedono, Demak, Jawa Tengah," 87. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Haryani, Eka Aprlya dan Asti Sugiati. "Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi Mangrove di Kawasan Ekowisata Luppung Kabupaten Bulu Kumba." *Jurnal JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)* 2 : 9.
- Haryono, Edy dan Irma Lusi Nugraheni. 2018. *Geografi Pesisir Dan Kelautan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Hidayah, Nur, dan Abdur Rahim. 2022. "Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Di Desa Widodaren Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi." *JOEL Journal of Educational and Language Research* 1: 26.
- Karminarsih, Emi. 2018. "Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Bagi Minimasi Dampak Bencana Di Wilayah Pesisir." *Jmht* 13 (3): 182–87. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmht/article/view/4003/2740>.
- Naibaho, Annisa Azzahra, Meilinda Suriani Harefa, dan Richard Steven Nainggolan. 2023. "Investigasi Pemanfaatan Hutan Mangrove Dan Dampaknya Terhadap Daerah Pesisir Di Pantai Mangrove Paluh Getah , Tanjung Rejo J-CoSE : Journal of Community Service Dan Empowerment" 1 (1): 22–33.
- Nuraisyah dan Liliswahyuni. " Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Kampung Rawa Mekar Jaya." *Social Word Jurnal*. Vol 10 No 1 : 73-82.
- Peraturan Desa No 1 Tahun 2016 tentang Pelegalan Kawasan Hutan Mangrove Petengoran.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Daerah.
- Priono, Yesser. 2012. "Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat." *Jurnal Perspektif Arsitektur* 7 (1): 51–67.
- Rahadian, Aswin, Lilik Budi Prasetyo, Yudi Setiawan, dan Ketut Wikantika. 2019. "Tinjauan Historis Data Dan Informasi Luas Mangrove Indonesia (A Historical Review of Data and Information of Indonesian Mangroves Area)." *Media Konservasi* 24 (2): 163–78. <https://doi.org/10.29243/medkon.24.2.163-178>.
- Taufik, Efendi Nur. 2022. "Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pengembangan Objek Wisata Alam Mangrove Di Desa Karang Kiring, Kebomas, Kabupaten Gresik." *Publika* 11: 1569–80.
- Umboh, Shania Fonika Intan, Elsje Pauline Manginsela, dan Vicky Richard Bernhard Moniaga. 2020. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan

Jembatan Perkebunan Di Desa Kaneyan Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan.” *Agri-Sosioekonomi* 16 (2): 269. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.2.2020.29493>.

Widiyaningsih, Ariya Engar, dan Muhammad Turhan Yani. 2022. “Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.” *Journal of Civics and Studies* 7 (1): 44.

Yuliani, Shahibah, dan Nova Scoviana Herminasari. 2017. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Segarajaya, Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi.” *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan* 6 (2): 42–53. <https://doi.org/10.21009/jgg.062.04>.